



Penguatan Kelembagaan KWT Tunas Harapan Dalam Meningkatkan Kapasitas Sosial Dan Ekonomi Perempuan Di Padukuhan Karangmojo, Kalurahan Tamanmartani, Kapanewon Kalasan, Kabupaten Sleman, DIY

Yonetha Kole, Septina Diwitau, Nabella Wulandari, Bakti Hambali Sopandi, Arya Dwi Fernando Kurniwan, Oktafianus Hariyanto Gunawan

Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta, Indonesia

*Corresponding Author: tasspijar@yahoo.com

ABSTRAK

Penguatan kelembagaan Kelompok Wanita Tani (KWT) merupakan salah satu upaya meningkatkan peran perempuan dalam pembangunan sosial dan ekonomi perdesaan. Penelitian ini bertujuan menganalisis penguatan kelembagaan KWT Tunas Harapan serta kontribusinya terhadap peningkatan kapasitas sosial dan ekonomi perempuan di Padukuhan Karangmojo, Kalurahan Tamanmartani, Kapanewon Kalasan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis mengacu pada kerangka penguatan kelembagaan Norman Uphoff, meliputi pengorganisasian, tata kelola, serta monitoring dan akses kemitraan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan kelembagaan berlangsung melalui pembagian tugas pengurus yang jelas, pengelolaan sumber daya bersama, pengambilan keputusan secara musyawarah, keterbukaan administrasi dan keuangan, serta pengawasan partisipatif. Kemitraan dengan pemerintah, penyuluh pertanian, perguruan tinggi, pelaku usaha, dan pengelola kawasan wisata mendukung akses terhadap pelatihan, sarana produksi, inovasi, dan pemasaran. Pada aspek sosial, KWT menjadi ruang pembelajaran bersama, peningkatan keterampilan, serta penguatan kepercayaan dan solidaritas antaranggota. Pada aspek ekonomi, pemanfaatan pekarangan membantu mengurangi pengeluaran pangan rumah tangga, sedangkan pengolahan buah black sapote menjadi produk bernilai tambah dan perluasan pemasaran membuka peluang pendapatan tambahan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan kelembagaan yang partisipatif, transparan, dan didukung jaringan kemitraan berkontribusi terhadap peningkatan kapasitas sosial dan ekonomi perempuan serta mendukung kemandirian kelompok dan ketahanan pangan keluarga.

Kata kunci: penguatan kelembagaan; kelompok wanita tani; pemberdayaan perempuan; kapasitas sosial; kapasitas ekonomi.

ABSTRACT

Institutional strengthening of the Women Farmers Group (KWT) is one of the efforts to increase the role of women in rural social and economic development. This study aims to analyze the institutional strengthening of KWT Tunas Harapan and its contribution to increasing women's social and economic capacity in Padukuhan Karangmojo, Tamanmartani Village, Kapanewon Kalasan, Sleman Regency, Special Region of Yogyakarta. The research uses a descriptive qualitative method with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The analysis refers to Norman Uphoff's framework of institutional strengthening, including organization, governance, and monitoring and access to partnerships. The results of the study show that institutional strengthening takes place through a clear division of management duties, joint resource management, deliberative decision-making, administrative and financial openness, and participatory supervision. Partnerships with the government, agricultural extension workers, universities, business actors, and tourism area managers support access to training, production facilities, innovation, and marketing. On the social aspect, KWT becomes a space for shared learning, skill building, and strengthening trust and solidarity between members. In the economic aspect, yard utilization helps reduce household food expenditure, while the processing of black sapote fruit into a value-added product and marketing

expansion opens up additional income opportunities. This study concludes that strengthening institutions that are participatory, transparent, and supported by partnership networks contribute to increasing women's social and economic capacity and support group independence and family food security.

Keywords: *institutional strengthening; farmer women's groups; women's empowerment; social capacity; economic capacity.*

Article Information: Submitted : 2023/12/20 Revised: 2024/01/10 Accepted: 2024/01/22

PENDAHULUAN

Pemberdayaan perempuan di pedesaan Indonesia menjadi isu krusial dalam pembangunan berkelanjutan, sebagaimana diamanatkan dalam Sustainable Development Goals (SDGs) nomor 5 tentang kesetaraan gender dan nomor 8 tentang pekerjaan layak serta pertumbuhan ekonomi. Di Indonesia, perempuan pedesaan sering menghadapi disparitas akses terhadap sumber daya ekonomi dan sosial, dengan tingkat kemiskinan perempuan di pedesaan mencapai 13,47% pada 2023 (BPS, 2024). Kelompok Wanita Tani (KWT) sebagai kelembagaan berbasis masyarakat dirancang untuk memperkuat kapasitas perempuan melalui pengelolaan usaha produktif seperti pengolahan hasil pertanian dan kerajinan. Namun, keberhasilan KWT sering terhambat oleh lemahnya penguatan kelembagaan, termasuk kurangnya tata kelola internal, akses modal, dan keterampilan manajerial. Data Kementerian Pertanian (2023) menunjukkan bahwa hanya 40% KWT di Indonesia yang berkelanjutan secara ekonomi, sementara 60% mengalami stagnasi akibat pandemi COVID-19 dan fluktuasi harga komoditas. Penguatan kelembagaan KWT diperlukan untuk meningkatkan kapasitas sosial (seperti keterlibatan komunitas dan kepemimpinan) serta ekonomi (pendapatan dan diversifikasi usaha), guna mengurangi ketergantungan pada sektor pertanian subsisten.

Di Provinsi DIY, konteks agraris yang kuat membuat KWT menjadi instrumen utama pemberdayaan perempuan, dengan 1.245 kelompok tersebar di 178 kecamatan (Dinas Pertanian DIY, 2024). Tingkat partisipasi perempuan dalam ekonomi pedesaan mencapai 52%, tetapi kontribusi mereka terhadap PDB provinsi hanya 28% karena dominasi usaha informal (BPS DIY, 2023). Kecamatan Kalasan, sebagai kawasan transisi antara urban dan rural, menghadapi tantangan urbanisasi yang menggerus lahan pertanian dari 15.000 ha menjadi 12.500 ha dalam lima tahun terakhir. Perempuan di sini rentan terhadap kemiskinan struktural, dengan indeks pembangunan gender (IPG) sebesar 0,78 lebih rendah dari rata-rata provinsi 0,82 (Bappeda DIY, 2024). KWT di DIY sering gagal berkembang karena kurangnya dukungan kelembagaan, di mana 55% kelompok mengalami turnover anggota tinggi akibat migrasi ke kota. Penguatan kelembagaan di tingkat provinsi diharapkan dapat meningkatkan

ketahanan ekonomi perempuan melalui integrasi dengan program seperti Kartu Prakerja dan Gerakan Nasional 1000 Kelompok Wanita Tani Mandiri.

Kalurahan Tamanmartani, yang memiliki luas 150 hektar dan dihuni oleh 5.200 orang (BPS Sleman, 2023), adalah sebuah desa yang mayoritas kegiatan ekonominya berbasis pertanian, terutama padi, sayur-sayuran, dan tanaman hortikultura. Dari jumlah penduduk tersebut, sekitar 45% adalah perempuan dalam usia produktif, namun hanya 30% yang bisa mendapatkan penghasilan mandiri dari pekerjaan tetap. KWT Tunas Harapan, yang dibentuk sekitar tahun 2015 dengan sekitar 35 anggota, berfokus pada penggunaan lahan pekarangan untuk menciptakan ketahanan pangan keluarga melalui penanaman sayur, buah, dan tanaman pangan. Masalah utama yang dihadapi KWT Tunas Harapan ini terbatas, tetapi kelompok wanita tani serupa sering menghadapi tantangan seperti minimnya anggaran program, kekurangan air saat musim kering, keterbatasan tenaga pendamping, dan kurangnya dukungan intensif dari pemerintah desa hingga kabupaten pasca-pelaksanaan kegiatan. Hal ini dapat menghambat pendampingan berkelanjutan dan pencapaian kemandirian pangan. Bagaimana penguatan kelembagaan KWT Tunas Harapan dalam berkontribusi terhadap peningkatan kapasitas sosial dan ekonomi perempuan di Kalurahan Tamanmartani?

KERANGKA TEORI

Teori Penguatan Kelembagaan (Institutional Strengthening Theory, Uphoff, 1986)

Teori Penguatan Kelembagaan (Institutional Strengthening Theory) menurut Uphoff (1986) merupakan kerangka analisis yang menekankan pengembangan institusi lokal untuk mendukung pembangunan berkelanjutan, khususnya di tingkat masyarakat pedesaan. Dalam bukunya *Local Institutional Development: An Analytical Sourcebook with Cases*, Norman Uphoff mendefinisikan institusi sebagai "*complexes of norms and behaviors that persist over time by serving collectively valued purposes*" artinya, institusi bukan sekadar organisasi formal, melainkan kumpulan norma, aturan, dan pola perilaku yang bertahan lama untuk mencapai tujuan bersama yang dihargai masyarakat. Uphoff kemudian membedakan dua bentuk: (1) Institusi berbasis organisasi dengan struktur dan peran jelas (*role-oriented*), serta (2) Norma perilaku yang memengaruhi tindakan tanpa struktur formal (*rule-oriented*), di mana fokus penguatan lebih pada aturan yang membentuk perilaku daripada peran semata.

Menurut Uphoff, Penguatan kelembagaan adalah proses sadar untuk meningkatkan kapasitas institusi agar lebih efektif dan efisien dalam mencapai tujuan kolektif. Hal ini melibatkan tiga dimensi utama:

1. Pengorganisasian.

Pengorganisasian merupakan salah satu dimensi penting dalam penguatan kelembagaan yang berkaitan dengan bagaimana suatu organisasi dibentuk, dikelola, serta menjalankan fungsi dan perannya untuk mencapai tujuan bersama. Pengorganisasian mencakup pembentukan struktur organisasi yang jelas, pembagian tugas dan tanggung jawab, mekanisme koordinasi, serta keterlibatan anggota dalam kegiatan organisasi. Uphoff menjelaskan bahwa organisasi yang kuat ditandai oleh adanya pembagian peran yang jelas sehingga setiap anggota memahami tugas dan tanggung jawabnya. Dengan adanya struktur organisasi yang baik, proses koordinasi dan pengambilan keputusan dapat berjalan lebih efektif serta mampu meningkatkan partisipasi anggota dalam mencapai tujuan organisasi. Penelitian Sari (2022) mengenai penguatan kelembagaan kelompok tani menunjukkan bahwa keberhasilan kelompok sangat dipengaruhi oleh struktur organisasi yang jelas, pembagian tugas yang terarah, serta partisipasi aktif anggota dalam kegiatan kelompok. Penelitian tersebut menemukan bahwa aspek pengorganisasian menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan kelompok tani. Penelitian Nugroho (2020) tentang penguatan kelembagaan kelompok tani di pedesaan menjelaskan bahwa keberadaan kepemimpinan yang aktif dan sistem koordinasi yang baik berpengaruh terhadap keberhasilan organisasi dalam mencapai tujuan kelompok. Penguatan kelembagaan dilakukan melalui peningkatan kapasitas anggota dan pengembangan jaringan kerja sama. Dan Rahmawati (2021) meneliti tentang penguatan kelembagaan kelompok perempuan dalam kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan kelembagaan melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia, tata kelola organisasi yang baik, serta kemitraan dengan berbagai pihak mampu meningkatkan kemandirian dan keberlanjutan kelompok.

2. Peningkatan aspek tata kelola.

Aspek tata kelola merupakan aspek penguatan kelembagaan yang berkaitan dengan proses pengambilan keputusan, pengelolaan sumber daya, penyusunan aturan, serta pelaksanaan administrasi dalam suatu organisasi. Tata kelola berfungsi untuk memastikan bahwa organisasi dapat berjalan secara teratur, transparan, akuntabel, dan mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Uphoff menekankan bahwa tata kelola yang baik ditandai oleh adanya aturan yang jelas, mekanisme pengambilan keputusan yang partisipatif, pengelolaan administrasi yang tertib, serta kemampuan organisasi dalam merencanakan dan melaksanakan program kerja secara efektif. Tata kelola yang baik juga dapat meningkatkan kepercayaan anggota terhadap organisasi sehingga mendorong keberlanjutan kelembagaan. Penelitian Prasetyo (2021) menjelaskan bahwa

tata kelola organisasi yang baik mampu meningkatkan efektivitas pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat. Pengelolaan administrasi yang tertib, perencanaan program yang jelas, dan mekanisme pengambilan keputusan yang partisipatif menjadi faktor utama keberhasilan organisasi.

3. Monitoring dan akses Kemitraan

Monitoring dan akses kemitraan merupakan kemampuan organisasi dalam membangun dan memanfaatkan hubungan kerja sama dengan berbagai pihak, baik pemerintah, swasta, lembaga pendidikan, maupun organisasi masyarakat lainnya. Kemitraan bertujuan untuk memperluas akses terhadap sumber daya, informasi, teknologi, pendampingan, serta dukungan yang dapat meningkatkan kapasitas organisasi. Uphoff menjelaskan bahwa organisasi yang memiliki jaringan kemitraan yang luas cenderung lebih mampu berkembang karena memperoleh berbagai bentuk bantuan dan peluang yang mendukung pencapaian tujuan organisasi, dan karena itu kemitraan menjadi salah satu aspek penting dalam penguatan kelembagaan. Penelitian Wulandari (2023) menunjukkan bahwa kemitraan dengan pemerintah, perguruan tinggi, dan sektor swasta berkontribusi terhadap peningkatan kapasitas kelembagaan kelompok masyarakat. Melalui kemitraan tersebut, kelompok memperoleh berbagai bentuk dukungan seperti pelatihan, pendampingan, dan bantuan modal usaha.

Berdasarkan uraian teori dan penelitian terdahulu, Teori Penguatan Kelembagaan Norman Uphoff digunakan karena memiliki kesesuaian dengan fokus penelitian mengenai penguatan kelembagaan dalam meningkatkan kapasitas sosial dan ekonomi perempuan. Teori ini mampu menjelaskan bagaimana suatu kelompok dapat berkembang melalui aspek pengorganisasian, tata kelola, serta monitoring dan akses kemitraan. Ketiga aspek tersebut menjadi unsur penting dalam aktivitas KWT, mulai dari pembagian tugas kepengurusan, pengelolaan administrasi, program kerja, hingga kerja sama dengan berbagai pihak dalam mendukung kegiatan kelompok. Dan karena itu, teori Uphoff dinilai relevan dan mampu memberikan kerangka analisis yang komprehensif untuk memahami proses penguatan kelembagaan yang terjadi pada KWT Tunas Harapan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang kami gunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna lebih ditonjalkan dalam jenis penelitian ini dengan landasan teori yang dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Berbeda dengan jenis penelitian kuantitatif, pada

jenis penelitian ini peneliti ikut serta dalam peristiwa atau kondisi yang diteliti. Untuk itu, hasil riset dari kualitatif memerlukan kedalaman analisis peneliti. Secara umum, penelitian kualitatif memperoleh data utama dari wawancara dan observasi. Objek penelitian merupakan pokok bahasan penelitian yang diteliti oleh penulis atau penelitian. Objek penelitian ini adalah Kelompok Wanita Tani Tunas Harapan, Padukuhan Karangmojo, Kalurahan Tamanmartani, Kapanewon Kasalasan, Kabupaten Sleman, DIY.

Dalam penentuan sumber/subjek penelitian yang dijadikan sebagai sumber informasi atau data oleh peneliti dengan mempertimbangkan beberapa hal. Informasi yang diperoleh berasal dari informan yang dianggap penting dan terlibat langsung di dalam kegiatan penelitian selama di lapangan. Misalnya ketua KWT Tunas Harapan (Bu Desi), Pak RT (Pak Seto), Ketua PKK, SekDes atau yang mewakili, dua orang perwakilan dari anggota KWT, dua orang perwakilan dari non KWT. Tempat penelitian kami berlokasi di Padukuhan Karangmojo, Kalurahan Tamanmartani, Kapanewon Kalasan, Kabupaten Sleman, DIY. Teknik pengumpulan data adalah pencarian dan pengumpulan data yang dapat dipergunakan untuk membahas masalah yang terdapat dalam judul proposal ini. Teknik dalam pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, dalam hal ini kami melakukan penelitian KWT di Padukuhan Karangmojo, Kalurahan Tamanmartani, Kapanewon Kalasan, Kabupaten Sleman, DIY. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, interview (wawancara), dan dokumentasi agar menangkap makna secara tepat, cermat, rinci, dan komprehensif.

Observasi hakikatnya merupakan kegiatan dengan menggunakan panca indera, bisa penglihatan, penciuman, pendengaran, untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian. Bungin (2007: 115-117) mengemukakan beberapa bentuk observasi, yaitu: Observasi partisipasi adalah (participant observation) adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan dimana peneliti terlibat dalam keseharian informan. Observasi tidak terstruktur adalah pengamatan yang dilakukan tanpa menggunakan pedoman observasi, sehingga peneliti mengembangkan pengamatannya berdasarkan perkembangan yang terjadi di lapangan. Observasi kelompok adalah pengamatan yang dilakukan oleh sekelompok tim peneliti terhadap sebuah isu yang diangkat menjadi objek penelitian. Wawancara adalah proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek

penelitian. Dengan kemajuan teknologi informasi seperti saat ini, wawancara bisa saja dilakukan tanpa tatap muka, yakni melalui media telekomunikasi. Pada hakikatnya wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau tema yang diangkat dalam penelitian. Atau, merupakan proses pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang telah diperoleh lewat teknik yang lain sebelumnya. Karena merupakan proses pembuktian, maka bisa saja hasil wawancara sesuai atau berbeda dengan informasi yang telah diperoleh sebelumnya. Moeleong (2006: 186) menyatakan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Selain melalui wawancara, studi literatur dan observasi, informasi juga bisa diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cinderamata, jurnal kegiatan dan sebagainya. Data berupa dokumen seperti ini bisa dipakai untuk menggali informasi yang terjadi di masa silam. Peneliti perlu memiliki kepekaan teoritik untuk memaknai semua dokumen tersebut sehingga tidak sekadar barang yang tidak bermakna. Herdiyansyah, (dalam Haris, 2009: 143) berpendapat bahwa Studi dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan

PEMBAHASAN

Penguatan Kelembagaan KWT Tunas Harapan Melalui Aspek Pengorganisasian

Proses penguatan kelembagaan pada KWT Tunas Harapan melalui aspek pengorganisasian dapat diidentifikasi melalui kapasitas kelompok untuk memperoleh nilai dan stabilitas. Berdasarkan teori Uphoff, penguatan kelembagaan KWT Tunas Harapan dalam aspek pengorganisasian diwujudkan melalui efektivitas pelaksanaan tiga pilar tugas utama kelembagaan yakni:

(1) Tugas Organisasi: Sebagaimana aspek pengorganisasian KWT Tunas Harapan berfungsi sebagai wadah untuk menjembatani kepentingan petani wanita di tingkat padukuhan dengan pihak luar, seperti Pemerintah Desa, Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL), Dinas Pertanian dan pihak lainnya. Struktur kepengurusan yang formal memberikan legalitas dan posisi tawar yang kuat bagi kelompok untuk menyerap serta menyalurkan bantuan maupun kebijakan program pemanfaatan lahan pekarangan secara kolektif.

"Dengan adanya kepengurusan yang resmi, kami di KWT Tunas Harapan merasa lebih percaya diri dan punya wadah yang sah. Kalau dulu kami bergerak sendiri-sendiri, sekarang kalau ada program bantuan bibit atau pelatihan dari Dinas Pertanian atau PPL, pintu komunikasi-nya jadi satu lewat kelompok. Pemerintah Desa juga jadi lebih mudah kalau mau mengalokasikan program pemanfaatan pekarangan untuk ibu-ibu di padukuhan." (Wawancara ibu Desi selaku ketua KWT, 21 Mei 2026)

(2) Tugas Pengelolaan Sumber Daya: Penguatan kelembagaan tercermin dari kemampuan organisasi dalam memobilisasi dan mengelola sumber daya internal secara mandiri. Melalui pembagian kerja ke dalam sub-bidang spesifik seperti Lurah dan Padukuhan yang bertugas untuk memberikan perlindungan dan dukungan untuk kelangsungan kegiatan KWT agar dapat berjalan sesuai dengan regulasi dan tujuan yang ditetapkan oleh kelompok. Pembina terdiri dari Pak Seto dan PPL Tamanmartani, yang memberikan arahan, bimbingan, dan pendampingan kepada anggota KWT serta mengawasi kemajuan program kerja kelompok. Penasihat, yang diwakili oleh Sri Jarwati, bertugas memberikan masukan dan saran dalam proses pengambilan keputusan serta membantu mengatasi masalah yang dihadapi oleh KWT. Ketua, Bu Desi, berfungsi sebagai pengendali utama organisasi dan bertanggung jawab atas kegiatan KWT. Wakil ketua, Bu Suranti, mendukung ketua dalam menjalankan tugas organisasi dan dapat menggantikan ketua jika yang bersangkutan tidak dapat hadir. Sekretaris, yang terdiri dari Bu Jati dan Bu Ecti, bertanggung jawab untuk mencatat notulen rapat dan laporan kegiatan serta menyusun arsip surat dan dokumen yang berkaitan dengan KWT. Bendahara, Al dan Heni, mengelola aspek keuangan kelompok dan menyusun laporan keuangan yang transparan. Selain itu, ada beberapa seksi yang menangani tanggung jawab khusus: seksi produksi yang diisi oleh Tri Lestari, Nurhayati, Sutirah, dan Ratmini, yang mengatur kegiatan budidaya atau produksi pertanian serta mengembangkan inovasi dalam proses tersebut. Seksi pemasaran, yang dipimpin oleh Bu Sarmiati dan Bu Novi, mengendalikan pemasaran produk dari KWT, memperluas akses pasar, dan meningkatkan pendapatan kelompok. Seksi humas, yang terdiri dari Bu Dina dan Bu Indarti, bertugas untuk membangun komunikasi dengan masyarakat serta menjalin kerjasama dengan mitra, pemerintah, dan lembaga lain. Seksi media sosial yang dikelola oleh Bu Dewi dan Bu Icha, bertugas untuk mengelola akun media sosial KWT serta mendokumentasikan dan mempublikasikan kegiatan kelompok. Terakhir, seksi kegiatan kelompok yang diurus oleh Bu Wati dan Bu Laelani, menyusun dan mengatur pelaksanaan kegiatan anggota

serta mengkoordinasi kegiatan rutin seperti pertemuan, pelatihan, dan kerja kelompok. Oleh karena strukturnya jelas, kelompok mampu mengorganisasi tenaga kerja anggota (sistem piket kebun), pengelolaan modal swadaya (iuran kelompok), hingga pemanfaatan aset bersama demi menjamin keberlanjutan roda organisasi.

“Dalam kepengurusan KWT masing-masing sudah memiliki tanggung jawab tersendiri misalnya Pelindung, pembina, dan penasehat berperan memberikan arahan serta dukungan terhadap kegiatan kelompok. Ketua bertugas mengkoordinir seluruh kegiatan, wakil ketua membantu pelaksanaan program, sekretaris mengelola administrasi, dan bendahara mengatur keuangan kelompok. Selain itu, setiap seksi juga memiliki tanggung jawab masing-masing, seperti bidang produksi yang mengelola kegiatan pertanian, bidang pemasaran yang membantu penjualan hasil produk, humas yang menjalin komunikasi dengan pihak luar, sosial media yang mempublikasikan kegiatan kelompok, serta seksi kegiatan yang mengatur aktivitas anggota agar berjalan dengan baik. Dengan adanya pembagian tugas tersebut, kegiatan KWT menjadi lebih terarah dan setiap anggota dapat berperan sesuai tanggung jawabnya.” (Wawancara Pak Seto selaku Pembina KWT dan RT Karangmojo 21 Mei 2026)

(3) Tugas Pelayanan: Pengorganisasian kelompok dirancang untuk memberikan layanan nyata yang langsung dirasakan manfaatnya oleh seluruh anggota. Dengan adanya pembagian tugas di bidang pasca-panen dan pemasaran, KWT Tunas Harapan tidak hanya berfungsi sebagai perkumpulan sosial, melainkan bertransformasi menjadi lembaga ekonomi mikro yang melayani kebutuhan anggota dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga tani.

“Dulu kami ikut KWT ini ya cuma buat arisan atau kumpul-kumpul pengajian biasa. Tapi sekarang beda sekali. Sejak ada pengurus yang khusus mengurus pasca-panen dan pemasaran, hasil sayur dari pekarangan rumah kami tidak bingung lagi mau dijual ke mana. Semua ditampung dan dipasarkan bersama lewat KWT. Hasilnya lumayan sekali buat menambah uang belanja dapur sehari-hari.” (Wawancara bu Jati selaku sekretaris KWT 21 Mei 2026)

Melalui integrasi ketiga tugas tersebut, aspek pengorganisasian pada KWT Tunas Harapan menunjukkan bahwa kelompok ini telah berproses dari sekadar organisasi formal biasa menjadi sebuah lembaga lokal yang mandiri, bernilai, dan stabil.

1) Penguatan Kelembagaan KWT Tunas Harapan Melalui Aspek Tata Kelola

Penguatan kelembagaan pada KWT Tunas Harapan melalui aspek tata kelola dapat dianalisis menggunakan kerangka teori Norman Uphoff, yang menekankan pada kemampuan organisasi dalam mengelola sumber daya dan menjalankan fungsi manajerial secara berkelanjutan. Dalam hal ini, tata kelola KWT Tunas Harapan diwujudkan melalui: (1) Sistem pengambilan keputusan kolektif. (2) Keterlibatan aktif

dalam pengumpulan anggaran untuk kebutuhan kelompok dan (3) Standardisasi prosedur operasional.

Proses pengambilan keputusan dapat dilihat dalam penentuan kepengurusan yang dilakukan melalui musyawarah yang melibatkan anggota kelompok sehingga setiap anggota memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan terlibat dalam perencanaan kegiatan.

"Di KWT Tunas Harapan, kami tidak mengenal keputusan sepihak dari ketua saja. Setiap ada rencana baru atau aturan operasional misalnya aturan jadwal piket pekarangan atau penggunaan modal bersama semuanya harus disepakati lewat forum musyawarah. Pengumpulan anggaran untuk kebutuhan kelompok pun besarnya ditentukan bersama sesuai kemampuan anggota. Standardisasi ini sengaja kami buat agar tata kelola organisasi berjalan profesional dan adil." (Wawancara ibu Desi selaku ketua KWT, 21 Mei 2026)

Proses penguatan ini juga terlihat pada mekanisme transparansi administrasi dan keuangan, di mana setiap kegiatan usaha tani dilaporkan secara periodik dalam forum pertemuan rutin.

"Kunci kekompakan ibu-ibu di sini adalah keterbukaan. Setiap bulan saat pertemuan rutin, petugas keuangan akan membacakan laporan keuangan, mulai dari uang kas, iuran wajib anggota, sampai keuntungan dari unit usaha tani kelompok. Buku administrasi dan catatan keluar-masuk uang selalu kami gelar di meja supaya semua anggota bisa lihat langsung. Karena semuanya transparan, anggota jadi percaya dan tidak ragu untuk urunan kalau ada kebutuhan kelompok." (Wawancara bu Jati selaku sekretaris KWT 21 Mei 2026)

Sesuai dengan pandangan Uphoff mengenai pentingnya struktur organisasi yang fungsional, KWT Tunas Harapan telah melakukan pembagian peran yang jelas antara ketua, sekretaris, bendahara, seksi-seksi hingga piket harian mereka.

Tabel 4. Piket Harian

No	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat
1.	Desi	Suranti	Jati Baritawati	Ecti Valindri	Al Kafila
2.	Tri Lestari	Sarmianti	Nurhayati	Dina irawati	Sutira
3.	Heni Eryati	Ratmini	Novit Putri	Idarti	Trwati
4.	Dewi Aggareni	Ichsan			Laelani Nurul

(Sumber: Profile KWT Tunas Harapan)

“Selain laporan keuangan, mereka juga sudah memiliki sistem administrasi seperti absensi dan pembagian jadwal piket. Misalnya hari tertentu siapa yang bertugas, siapa yang hadir, dan siapa yang ikut kegiatan. Semua sudah dicatat dengan cukup rapi sehingga tidak ada yang saling mengharapkan.” (Wawancara bu Desi selaku ketua KWT 21 Mei 2026)

Pengaturan ini memastikan bahwa setiap fungsi manajemen berjalan secara efektif, meminimalisir konflik kepentingan, dan menciptakan sistem pengawasan internal yang kuat.

“Pembagian peran di KWT Tunas Harapan ini tidak sebatas pajangan nama di struktur organisasi, tapi panduan kerja kami sehari-hari. Ketua, sekretaris, bendahara, sampai seksi-seksi punya batasan tugas yang jelas. Karena tugasnya jelas, kami bisa menghindari tumpang tindih urusan atau rebutan wewenang yang memicu konflik kepentingan. Semua pengurus fokus pada fungsinya masing-masing, sehingga manajemen kelompok bisa berjalan efektif dan harmonis.” (Wawancara ibu Desi selaku ketua KWT, 21 Mei 2026)

Dengan demikian, penguatan tata kelola ini bukan hanya pemenuhan aspek administratif, melainkan upaya sadar untuk meningkatkan kapasitas institusional kelompok agar lebih mandiri dan berdaya saing dalam mengelola potensi pertanian lokal.

2) Penguatan Kelembagaan KWT Tunas Harapan Melalui Monitoring dan Akses Jaringan Kemitraan

a) Monitoring

Menurut Uphoff, penguatan internal terjadi jika lembaga memiliki sistem self-monitoring yang efektif untuk memastikan akuntabilitas dan keberlanjutan.

Berdasarkan penelitian, kekuatan KWT Tunas Harapan terletak pada keterlibatan anggota dalam mengawasi jalannya program kerja. Monitoring tidak hanya dilakukan oleh ketua, tetapi melibatkan kesadaran kolektif untuk menjaga kualitas produk atau kegiatan tani.

“Di KWT Tunas Harapan, kami tidak membiarkan ketua bekerja sendirian. Pengawasan adalah tanggung jawab bersama. Setiap anggota punya mata dan suara untuk memastikan kualitas produk kami tetap terjaga.” (Wawancara bu Jati selaku sekretaris KWT 21 Mei 2026)

Proses monitoring menjadi alat pembelajaran. Dengan mengevaluasi hasil secara rutin, KWT dapat mengidentifikasi kelemahan teknis lebih dini, sehingga respons terhadap masalah menjadi lebih cepat dan tepat sasaran.

"Bagi kami, monitoring itu bukan untuk mencari kesalahan, tapi sarana belajar bersama. Begitu ada kendala teknis di lapangan, kami bisa langsung tahu dan cepat-cepat cari solusinya sebelum masalahnya jadi besar."
(Wawancara Pak Seto selaku Pembina KWT dan RT Karangmojo 21 Mei 2026)

Dengan demikian monitoring yang konsisten menunjukkan bahwa lembaga tersebut memiliki manajemen mandiri yang kuat, yang merupakan indikator utama penguatan kelembagaan dalam teori Uphoff.

b) Akses Jaringan Kemitraan

Uphoff menekankan pentingnya hubungan horizontal (antar kelompok) dan vertikal (dengan pemerintah/swasta) untuk meningkatkan posisi tawar lembaga lokal. Kekuatan KWT dalam akses jaringan terlihat dari kemampuannya membangun kemitraan dengan pihak luar seperti Pemerintah Kalurahan Tamanmartani yang menjadi pelindung KWT, Dinas Pertanian sebagai penyuplai bibit, kelompok wanita tani lain sebagai teman sepetjuangan dalam pelatihan, UMKM Bumkal sebagai tempat pemasaran hasil olahan black sapote, perguruan tinggi yang mengadakan KKN dan kemudian menjadi Pendampingan atau Narasumber bagi anggota KWT, Pertamina Kalasan sebagai CSR, Taman Wisata Prambanan sebagai tempat pemasaran ketika ada event serta berbagai lembaga yang mendukung kegiatan pemberdayaan masyarakat. Kemitraan tersebut akan memberikan manfaat berupa pendampingan, pelatihan, bantuan sarana dan prasarana, serta akses informasi yang lebih luas bagi anggota kelompok. Hal ini memungkinkan KWT mengakses modal, teknologi, dan informasi yang tidak dimiliki secara internal.

"Kami sadar modal dan ilmu kami di dalam kelompok ini terbatas bahkan modal itu juga dari iuran kami setiap pertemuan. Oleh karena itu, kami membuka pintu kerja sama dengan Dinas Pertanian, Bumkal, Pertamina Kalasan, hingga Taman Wisata Prambanan. Lewat mitra-mitra inilah kami bisa mendapat bantuan teknologi, pelatihan, dan akses modal yang sebelumnya sulit kami jangkau sendiri. Misalnya dari Dinas pertanian memberikan kami bantuan bibit, dan juga pipa air, lalu pelatihan-pelatihan dll." (Wawancara ibu Desi selaku ketua KWT, 21 Mei 2026)

"Kami juga melakukan kolaborasi dengan Kalurahan, pemerintah pusat, Pertamina Kalasan, Taman Wisata Prambanan yang memberikan kami kesempatan untuk jualan ketika ada event, KWT dari daerah lain supaya membantu kelompok kami dalam keuangan, bibit, pupuk dan kebutuhan lain." (Wawancara Pak Seto selaku RT & Pembina KWT 21 Mei 2026)

Jaringan kemitraan yang kuat memudahkan KWT dalam menyalurkan hasil produksi ke pasar yang lebih luas atau mendapatkan pelatihan inovasi produk, yang pada akhirnya memperkuat kemandirian ekonomi kelompok.

"Dulu kami bingung mau menjual hasil panen dan olahan ke mana, karena kami ngga tau. Tapi sejak punya jaringan kemitraan yang kuat, kami tidak hanya dibantu memasarkan produk ke pasar yang lebih luas, tapi juga diajari cara membuat inovasi produk baru. Ini yang membuat ekonomi kelompok kami sekarang bisa berdiri di kaki sendiri." (Wawancara bu Jati selaku sekretaris KWT 21 Mei 2026)

Dengan memiliki jaringan kemitraan yang luas, KWT Tunas Harapan mendapatkan pengakuan atau legitimasi sosial dan berfungsi sebagai jembatan yang memperkuat struktur organisasi agar tidak terisolasi.

3) Kontribusi KWT Tunas Harapan Dalam Peningkatan Kapasitas Sosial Perempuan

Menurut Uphoff, Penguatan lembaga lokal tidak hanya dilihat dari struktur organisasinya, tetapi bagaimana lembaga tersebut mampu menggerakkan potensi sumber daya manusia secara kolektif. Kontribusi KWT Tunas Harapan dapat diidentifikasi melalui tiga aspek utama yakni:

1) KWT sebagai Sarana Belajar Antar Warga

KWT Tunas Harapan berfungsi sebagai ruang sirkulasi pengetahuan di mana terjadi proses belajar secara horizontal. Anggota kelompok saling bertukar informasi mengenai teknik budidaya, pengolahan hasil panen, hingga manajemen rumah tangga melalui pertemuan rutin, kelompok demplot maupun online via WhatsApp. Hal ini sejalan dengan pandangan Uphoff bahwa kelembagaan yang kuat harus mampu memfasilitasi *shared learning* (pembelajaran bersama) untuk meningkatkan kemandirian anggota dalam menghadapi tantangan ekonomi dan lingkungan.

"Di KWT Tunas Harapan, kami semua adalah guru sekaligus murid. Kami biasa kumpul untuk saling berbagi cerita mulai dari cara mengatasi hama, mengolah hasil panen agar punya nilai jual, sampai tips mengatur keuangan dapur. Belajar bersama seperti ini membuat kami merasa lebih siap dan mandiri menghadapi situasi sulit apa pun." (Wawancara bu Seto selaku ketua PKK dan anggota KWT 21 Mei 2026)

2) KWT sebagai Wadah Peningkatan Kapasitas Anggota

KWT Tunas Harapan memberikan akses terhadap pelatihan formal maupun informal yang bertujuan untuk meng-upgrade keterampilan teknis dan manajerial perempuan. Peningkatan kapasitas ini mencakup aspek kognitif dan psikomotorik, sehingga perempuan tidak lagi hanya berperan sebagai pendukung di sektor domestik, tetapi memiliki kompetensi untuk mengambil peran aktif

dalam ekonomi produktif. Peningkatan kapasitas yang ada di KWT Tunas Harapan dilakukan melalui berbagai kegiatan pelatihan di mana anggota mendapatkan pengetahuan mengenai teknik budidaya tanaman, pemilihan bibit, pemanfaatan pupuk, pengelolaan hasil panen hingga pemasaran.

"Dari pihak PPL nya juga kita diajari banyak sekali ilmu yang kita dapatkan selain menanam, memasak kita juga didatangi mahasiswa yang KKN dari kampus juga mengajari kita membuat cemilan dari black sapote dalam bentuk es krim, kripik, krupuk. Disitu kita juga mendapatkan ilmu karena belajar bareng. Intinya dari KWT banyak sekali keuntungan dari personal maupun kelompok." (Wawancara Bu Jati selaku Sekretaris KWT 21 Mei 2026)

3) KWT sebagai Wadah Mempererat Ikatan Sosial Masyarakat

Selain aspek teknis, KWT berperan dalam memperkuat modal sosial (social capital). Intensitas interaksi dalam kegiatan rutin kelompok menumbuhkan rasa saling percaya (trust) dan solidaritas di antara warga. Ikatan sosial yang erat ini menjadi lem yang menyatukan berbagai komponen masyarakat, sehingga tercipta harmoni sosial. Dalam teori Uphoff, ikatan yang kuat ini merupakan prasyarat agar kelembagaan lokal memiliki legitimasi dan daya tahan yang tinggi dalam mendukung pembangunan desa yang partisipatif. Dan karena itu, KWT Tunas Harapan menjadi wadah interaksi sosial bagi perempuan di masyarakat untuk saling bertukar pengalaman, membantu satu sama lain, serta bekerja bersama dalam mencapai tujuan kelompok. Ikatan sosial tersebut terbentuk melalui kegiatan: (1) Pertemuan rutin. Pertemuan rutin menjadi wadah bagi anggota KWT Tunas Harapan untuk berkumpul, berkomunikasi, dan membangun hubungan yang lebih dekat. Dalam kegiatan ini, anggota dapat menyampaikan pendapat, membahas perkembangan kelompok, mengevaluasi kegiatan, serta mencari solusi bersama terhadap kendala yang dihadapi. Pertemuan rutin juga memperkuat rasa kebersamaan karena anggota dapat saling mengenal dan memahami kondisi satu sama lain. (2) Kegiatan Gotong Royong. Kegiatan gotong royong memperkuat ikatan sosial melalui kerja sama antaranggota. Anggota saling membantu dalam berbagai kegiatan, seperti membersihkan lingkungan, menyiapkan lahan, atau menjalankan kegiatan kelompok. Sikap saling membantu tersebut menumbuhkan rasa peduli, solidaritas, dan tanggung jawab bersama terhadap keberlangsungan KWT. (3) Pelatihan-pelatihan. Pelatihan dalam KWT Tunas Harapan tidak hanya bertujuan meningkatkan keterampilan anggota, tetapi juga menjadi ruang untuk membangun hubungan antar anggota. Saat mengikuti

pelatihan, anggota dapat saling berdiskusi, belajar bersama, dan berbagi pengalaman mengenai pertanian maupun pengembangan usaha kelompok. Hal ini menciptakan interaksi sosial yang lebih kuat. (4) Pengelolaan lahan Bersama. Pengelolaan lahan bersama menjadi sarana bagi anggota untuk berinteraksi dan bekerja sama secara langsung. Mulai dari proses penanaman, perawatan tanaman, hingga panen dilakukan secara bersama-sama. Melalui kegiatan ini, anggota dapat berbagi pengalaman, bertukar pengetahuan, dan memperkuat hubungan sosial melalui kerja sama yang dilakukan secara berkelanjutan.

"Karena anggota KWT sering bertemu dan beraktivitas bersama, sehingga hubungan antar anggota menjadi lebih dekat secara psikologis. Mereka jadi lebih nyaman untuk berbincang, saling berbagi cerita, dan saling mendukung." (Wawancara Pak Sardi selaku Anggota KWT 21 Mei 2026)

"Jadi kalau kami melihat secara umum, keberadaan KWT bukan hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga memperkuat hubungan sosial dan kebersamaan antarwarga. Dan KWT ini juga menjadi tempat kami untuk lebih sering berkumpul, saling membantu, dan berdiskusi. Hubungan antar anggota menjadi lebih dekat karena sering bekerja sama dalam kegiatan kelompok" (Wawancara Bu Desi selaku Ketua KWT 21 Mei 2026)

Dengan demikian, KWT Tunas Harapan tidak hanya berfungsi sebagai kelompok pertanian, tetapi juga sebagai wadah pemberdayaan sosial perempuan di tingkat komunitas.

4) Kontribusi KWT Tunas Harapan Terhadap Peningkatan Kapasitas Ekonomi Perempuan.

Berdasarkan teori penguatan kelembagaan menurut Uphoff, kontribusi KWT Tunas Harapan dalam meningkatkan kapasitas ekonomi perempuan di Padukuhan Karangmojo dapat diidentifikasi melalui tiga aspek fungsional utama sebagai berikut:

1) Mengurangi Pengeluaran Rumah Tangga

KWT Tunas Harapan berfungsi memperkuat ketahanan pangan keluarga melalui optimalisasi pemanfaatan pekarangan untuk budidaya sayuran dan tanaman pangan mandiri, anggota mampu menekan biaya belanja harian.

"Sejak aktif memanfaatkan pekarangan rumah untuk menanam sayur dan kebutuhan dapur sendiri, pengeluaran belanja harian kami jauh berkurang. Apa yang mau dimasak, tinggal petik di halaman. KWT benar-benar membantu dapur kami tetap ngebul tanpa harus boros." (Wawancara Bu Jati selaku Sekretaris KWT 21 Mei 2026)

Hal ini sejalan dengan konsep Uphoff mengenai efisiensi sumber daya lokal, di mana penghematan pengeluaran secara tidak langsung meningkatkan surplus ekonomi di tingkat rumah tangga.

2) Peningkatan Kapasitas Produksi Olahan

KWT Tunas Harapan berperan aktif dalam transformasi keterampilan teknis anggotanya melalui berbagai pelatihan intensif, perempuan di desa ini dibekali kemampuan untuk mengolah hasil tani mentah seperti black sapote menjadi produk olahan bernilai tambah (*value-added products*).

"Dulu kami hanya tahu memetik buah black sapote lalu menjualnya begitu saja dengan harga murah. Tapi lewat pelatihan di KWT, kami diajari cara mengolahnya menjadi produk baru yang punya nilai jual lebih tinggi. Sekarang, perempuan di desa ini punya keahlian dan bisa bantu pemasukan keluarga." (Wawancara bu Seto selaku ketua PKK dan anggota KWT 21 Mei 2026)

Penguatan kapasitas ini menunjukkan adanya proses edukasi yang berkelanjutan untuk meningkatkan daya saing produk lokal di pasar wisata.

3) Penambahan Pendapatan Keluarga

Selain sebagai tempat belajar, KWT bertindak sebagai instrumen ekonomi yang membuka akses pasar bagi anggotanya. Hasil produksi olahan makanan dipasarkan melalui gerai-gerai di kawasan ekowisata, yang memberikan aliran pendapatan baru (additional income) bagi kaum perempuan.

"KWT ini bukan cuma tempat kumpul-kumpul dan belajar, tapi benar-benar jadi jalan kami untuk cari uang" (Wawancara Bu Desi selaku Ketua KWT 21 Mei 2026)

Inisiatif ini membuktikan bahwa penguatan kelembagaan mampu mengubah peran perempuan dari sekadar pengelola rumah tangga menjadi unit ekonomi produktif yang mendukung kesejahteraan keluarga secara finansial.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan analisis mengenai Penguatan Kelembagaan KWT Tunas Harapan dalam Meningkatkan Kapasitas Sosial dan Ekonomi Perempuan di Padukuhan Karangmojo, dapat disimpulkan beberapa poin utama sebagai berikut: Aspek Pengorganisasian: KWT Tunas Harapan telah berhasil bertransformasi dari sekadar organisasi formal menjadi lembaga lokal yang mandiri melalui pemenuhan tiga pilar utama. Kelompok ini sukses menjalankan tugas organisasi sebagai jembatan komunikasi satu pintu dengan pihak luar (seperti PPL dan Dinas Pertanian), mengelola pembagian peran pengurus secara fungsional (struktur kepengurusan lengkap dari ketua hingga berbagai seksi

khusus), serta memberikan layanan nyata penampungan dan pemasaran produk pasca-panen bagi anggota. Aspek Tata Kelola: Tata kelola internal kelompok dinilai profesional dan harmonis karena didasarkan pada sistem pengambilan keputusan kolektif melalui forum musyawarah mufakat, standardisasi prosedur (seperti jadwal piket harian dan iuran kelompok), serta transparansi pelaporan administrasi dan keuangan yang digelar secara berkala dalam pertemuan rutin bulanan.

Aspek Monitoring dan Kemitraan: Sesuai dengan teori Uphoff, kelompok memiliki manajemen mandiri yang kuat berkat penerapan sistem self-monitoring berbasis kesadaran kolektif anggota untuk menjaga kualitas produk dan mengevaluasi kelemahan teknis. Selain itu, KWT berhasil memperluas jaringan kemitraan horizontal maupun vertikal lintas sektor (Pemerintah Kalurahan, Dinas Pertanian, Pertamina Kalasan, Taman Wisata Prambanan, UMKM Bumkal, dan Perguruan Tinggi) guna mengakses modal, teknologi, inovasi, dan pasar. Peningkatan Kapasitas Sosial Perempuan: Kelembagaan KWT Tunas Harapan berkontribusi nyata sebagai ruang sirkulasi pengetahuan (shared learning) secara horizontal antar-warga, wadah peningkatan keterampilan teknis dan manajerial perempuan perdesaan, serta instrumen untuk memperkuat modal sosial (social capital) dan solidaritas kelompok melalui kegiatan gotong royong, pertemuan rutin, serta pengelolaan lahan bersama. Peningkatan Kapasitas Ekonomi Perempuan: Secara ekonomi, KWT berkontribusi dalam memperkuat ketahanan pangan keluarga dan mereduksi biaya belanja harian melalui optimalisasi lahan pekarangan. Selain itu, kelompok berhasil mendorong penciptaan nilai tambah (value-added products) melalui transformasi keterampilan pengolahan komoditas mentah seperti buah black sapote menjadi produk olahan kreatif yang dipasarkan di kawasan ekowisata sehingga memberikan pendapatan tambahan (additional income) bagi kaum perempuan.

Daftar Pustaka

- Uphoff, N. (1986). *Local institutional development: An analytical sourcebook with cases*. Kumarian Press.
- Buck, L., & Uphoff, N. (2006). *Strengthening rural local institutional capacities for sustainable livelihoods and equitable development*. World Bank Document. <https://documents1.worldbank.org/curated/en/516171468330893187/pdf/693850ESW0P103010Institutions0paper.pdf>
- Ryan, R. W. (1989). *Local institutional development: An analytical sourcebook with cases [Review of the book Local institutional development: An analytical sourcebook with cases, by N. Uphoff]*. Public Administration and Development, 9(2), 217–219. <https://doi.org/10.1002/pad.4230090216>

World Bank. (2019). Indonesia: Institutional strengthening for *improved village service delivery* (P165543).
<https://documents1.worldbank.org/curated/en/335851561860047999/pdf/Indonesia-Institutional-Strengthening-for-Improved-Village-Service-Delivery-P165543.pdf>

Sjorslev, J. (Ed.). (2006). *Strengthening rural local institutional capacities* [Edited version by Norman Uphoff & Louise Buck]. Cornell International Institute for Food, Agriculture and Development (CIIFAD).
<https://documents1.worldbank.org/curated/en/516171468330893187/pdf/693850ESW0P103010Institutions0paper.pdf>